

**BENTUK SAJIAN
KARYA TARI “BEDHAYA KIDUNG GAYATRI”**

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



oleh:

Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196203211982032001

Dibiayai DIPA ISI Surakarta
Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019 tanggal 23 Juli 2019
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula
Nomor: 12247IT6.1/PL/2019

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
OKTOBER 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : BENTUK SAJIAN BEDHAYA KIDUNG
GAYATRI

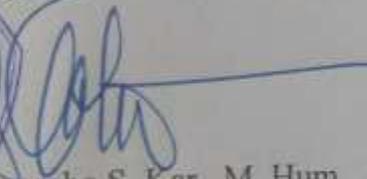
Ketua Peneliti :

- a. Nama Lengkap : DwiRahmani, S.Kar., M.Sn.
b. NIP : 196203211982032001
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : Ka. Prodi Seni Tari
e. Fakultas/Jurusan : Jurusan Tari FSP ISI Surakarta
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Ketingan
Jebres Surakarta
g. Telpon/Faks/E-mail : 081228252634/
ranirahmani68@gmail.com
- Lama Penelitian : 6 bulan
Pembiayaan : Rp. 10.000.000,-

Mengetahui

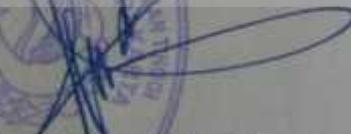
Surakarta, Oktober 2019

Dekan Fakultas


Dr. Sugeng Nugroho S. Kar., M. Hum.
NIP. 196309141990111001


Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn
NIP. 196203211982032001

Ketua LPPMPP


Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002

ABSTRAK

KOREOGRAFI BEDHAYA KIDUNG GAYATRI karya Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. dan Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn. dan sebagai objek Penelitian Pemula yang mengkaji penciptaan karya tari di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Penelitian ini membahas sebuah karya tari yang berbentuk Bedhaya yang merupakan karya bersama Didik Bambang Wahyudi dan Dwi Rahmani serta Wahyudi Sutrisno sebagai penata musik tari pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karya tari Kidung Gayatri sebagai sebuah koreografi dalam garap bentuk bedhaya. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif analitik dengan sifat data kualitatif melalui pendekatan koreografi. Melalui pendekatan metode tersebut diharapkan dapat mengupas secara lengkap tentang koreografi Bedhaya Kidung Gayatri karya Didik Bambang Wahyudi dan Dwi Rahmani. Teknik pengumpulan data menggunakan metode partisipasi terlibat, atau *Participation Action Researt (PAR)*, dalam hal ini peneliti sekaligus sebagai pencipta karya tari. Landasan pemikiran yang digunakan dalam mengupas permasalahan tersebut menggunakan konsep pemikiran Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh F.X. Widaryanto dan didukung pemikiran Sal Murgianto tentang elemen-elemen koreografi. Dari pendekatan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa karyatari Kidung Gayatri adalah sebuah bentuk koreografi kelompok dengan garap bedhaya yang disajikan (11) penari putri dengan kualitas garap gerak putri lanyap. Struktur garap tari Kidung Gayatri terdiri atas maju gawang/majubeksan, beksan kemanak, beksan ketawang, beksan inggah, ngelik, dan mundur beksan. Karyatari Kidung Gayatri dalam penciptaan dilakukan melalui tahapan proses kreati, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Kata kunci: Bedhaya, koreografi, Kidung Gayatri

ABSTRACT

BEDHAYA KIDUNG GAYATRI COEOGRAPHY (Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn., and Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn, 2019) Artistic Research (Artwork Creation), Indonesian Institute of Art (ISI) Surakarta. Didik Bambang Wahyudi and Dwi Rahmani in 2019. This study discusses dance works consisting of Bedhaya which are joint works. Didik Bambang Wahyudi and Dwi Rahmani in 2019. This study uses descriptive analytic methods with qualitative nature data using choreography. Bedhaya Kidung choreography by Gayatri Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. and Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn.

The technique of collecting data uses the method of participating involved, or Participation Acknowledgment (PAR), in this case the researcher as well as the creator of dance work. The basis of thinking used in analyzing the conflict uses the concept of Suzane K. Langer's translation, translated by F.X. Widaryanto and supported discussing Sal Murgianto about the elements of choreography. From these results, this study shows the Kidung Gayatri dance work is a form of group choreography with bedhaya work presented by eleven (11) female dancers with the quality of working on the movements of young women lost. The structure of the Gayatri Song dance consists of forward / beksan, beksan Kemanak, beksan Ketawang, beksan Ingah, ngelik, and backward beksan. Kidung Gayatri dance works in the discussion are carried out through the process of creativity, exploration, improvisation, and composition.

Keywords; Bedhaya, choreography, Song of Gayatri

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, penelitian pemula dengan judul KOREOGRAFI BEDHAYA KIDUNG GAYATRI karya Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn. dan Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn. telah dapat diselesaikan dengan baik. Bersama ini penulis dalam kesempatan yang baik ingin menyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini. Adapun pihak yang telah memberi kontribusi pelaksanaan penelitian pemula ini antara lain.

1. Bapak Dr. Slamet, M.Hum., selaku Ketua LPPMPPPM ISI Surakarta
2. Bapak Didik Bambang Wahyudi, S.Kar., M.Sn. sebagai narasumber
3. Bapak Dedek Wahyudi Sutrisno sebagai narasumber
4. Bapak Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S.
5. Teman-teman sejawat di lingkungan ISI Surakarta
6. Keluarga tercinta

Semoga dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Tuhan Yang Maha ESa, serta diharapkan hasil penelitian pemula ini memberikan manfaat kepada masyarakat semua, terutama kepada para pembaca yang budiman. Kritik dan saran selalu kami nantikan guna memperbaiki kekurangan penelitian pemula ini.

Surakarta, Oktober 2019

Peneliti

Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
GLOSARIUM	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Pemikiran	6
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II	
BENTUK SAJIAN TARI BEDHAYA KIDUNG GAYATRI	10
Bentuk Sajian Tari Bedhaya Kidung Gayatri	12
1. Penari	12
2. Gerak	14
3. Tata Visual	23
a. Tata Rias	23
b. Busana	25
c. Ruang	30
d. Tata Cahaya	30
4. Tata Suara	31
BAB III	
METODE PENCIPTAAN	66
a. Persiapan	66
b. Pendalaman	68
c. Penggarapan	69
Babak I	69
Babak II	69
Tahap I. Eksplorasi	70
Tahap II. Improvisasi	71
Tahap III. Evaluasi	71

Tahap IV. Komposisi	72
d. Pementasan	72
BAB IV	
PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN 1	
JUSTIFIKASI ANGGARAN PENELITIAN	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kualitas gerak putri lanyap pada sajian Bedhaya Kidung Gayatri	13
Gambar 2.	Teknik <i>leyotan</i> gaya Yogyakarta	15
Gambar 3.	Teknik gerak gaya Bali	16
Gambar 4.	Kapang-kapang	17
Gambar 5.	Posisi trap sila putri	18
Gambar 6.	Sembahan laras setengah	19
Gambar 7.	Gerak enjeran	20
Gambar 8.	Gerak Laras Gayatri	21
Gambar 9.	Gerak Lincak gagak tokoh Gayatri	22
Gambar 10.	Leyekan pada sekaran lembahan	23
Gambar 11.	Rias wajah Bedhaya Kidung Gayatri	24
Gambar 12.	Busana lengkap Bedhaya Kidung Gayatri dengan hiasan Buntal	26
Gambar 13.	Busana Bedhaya Kidung Gayatri tampak belakang	27
Gambar 14.	Model Gelung tekuk dengan groda mungkur	28
Gambar 15.	Model Gelung tekuk dengan groda mungkur (dari samping)	29

GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	: sikap dasar dalam menari Jawa
<i>Bedhaya</i>	: jenis tarian yang berasal dari lingkungan keraton
<i>Dodot</i>	: kain sepanjang empat meter biasanya digunakan untuk pengantin Jawa basahan
<i>Hasta Sawanda</i>	: Sebuah konsep yang telah disepakati berama untuk menentukan kualitas kepenarian seseorang
<i>Lanyap</i>	: karakter penari yang bersifat tegas pada tokoh laki-laki atau wanita
<i>Laya</i>	: cepat lambatnya tempo dalam garap musik karawitan
<i>Leyek</i>	: posisi tubuh seorang penari ketika menari badan doyong ke kiri atau ke kanan
<i>Luruh</i>	: karakter tari putri yang lemah lembut
<i>Kapang-kapang</i>	: gerak berjalan tari putri gaya Surakarta biasanya dilakukan pada bagian maju beksan
<i>Mendhak</i>	: posisi tubuh seorang penari ketika menari lutut harus ditekuk
<i>Ngithing</i>	: bentuk sikap tangan dalam tari tradisi Jawa Gaya Surakarta dengan membentuk garis lengkung, ibu jari bertemu dengan jari tengah
<i>Ngrayung</i>	: bentuk sikap tangan dalam tari tradisi Jawa Gaya Surakarta keempat jari lurus ke atas dengan ibu jari ditekuk menempel pada telapak tangan
<i>Sindheth</i>	: gerak tangan penghubung yang digunakan dalam tari tradisi Jawa Gaya Surakarta
<i>Srisig</i>	: langkah kaki kecil-kecil dan cepat yang digunakan untuk berpindah tempat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bedhaya Kidug Gayatri merupakan sebuah karya koreografi musikal yang disusun secara bersama oleh Didik Bambang Wahyudi dan Dwi Rahmani serta Wahyudi Sutriyo sebagai penata musik tari. Bedhaya adalah jenis garap tari dan Kidung Gayatri adalah ungkapan atau nyanyian tentang sosok putri yang bernama Putri Gayatri. Bedhaya Kidung Gayatri adalah sebuah karya tari yang disusun atas dasar pemikiran tentang sosok putri yang berada di belakang kejayaan Majapahit.

Bedhaya dalam dunia kehidupan tari adalah bentuk tari klasik Jawa yang tumbuh dan berkembang dilingkungan keraton-keraton Jawa Mataram, yang hingga kini masih menjadi atribut kebesaran raja baik di Surakarta maupun Yogyakarta. Pada masa-masa pemerintahan raja, tari bedhaya diciptakan berdasar pada inspirasi raja terhadap peristiwa-peristiwa tertentu yang dialaminya. Kata bedhaya di lingkungan istana memiliki arti penari wanita atau dengan kata lain bahwa para penari wanita dilingkungan istana disebut sebagai abdi dalem bedhaya.

Bedhaya sebagai sebuah bentuk tari biasanya disajikan oleh (9) Sembilan orang penari putri pilihan dengan garap atau perawakan tubuh yang seimbang antara penari satu dengan lainnya. Dalam penyajiannya (9) Sembilan penari tersebut memiliki kedudukan yang berbeda di dalam ranah pemaknaan simbol-simbol kehidupan manusia, yaitu batak,, gulu, dada, endel ajeg, endel weton, apit ngarep, apit mburi, dan buncit.

Angka Sembilan (9) merupakan bilangan terbesar menurut pandangan masyarakat memiliki makna simbolik yang dikaitkan dengan *jagad ageng* (dunia besar) makrokosmos, maupun *jagad alit* (dunia kecil) mikrokosmos. Pada masa pemerintahan istana Jawa tari Bedhaya dipandang sebagai tari keramat sehingga hanya akan dipertunjukkan pada acara-acara tertentu yang berkaitan dengan upacara-upacara besar istana. Salah satu yang mencirikan tari bedhaya adalah *tata rakit* atau formasi gawang yang digunakan menggunakan symbol-simbol gelar perang, antara lain garuda nglayang, supit urang dan sebagainya.

Berbeda dengan bedhaya pada umumnya yang sudah ada sebelumnya, bedhaya Kidung Gayatri karya Didik Bambang Wahyudi dan Dwi Rahmani, merupakan tari garapan baru. Tari ini disajikan oleh (11) penari putri dan di dalam sajianya menampilkan sosok-sosok sebagai tokoh secara transparan. Selain sosok Gayatri tari ini juga menghadirkan sosok-sosok dewi dalam kepercayaan Hindu, yaitu Saraswati, Laksmi, Uma, dan juga Kali atau juga disebut dewi Durga. Konsep dasar penciptaan tari Kidung Gayatri, seperti dinyatakan Didik Bambang Wahyudi bahwa Gayatri Rajapatni adalah sosok perempuan yang memiliki sifat-sifat kecerdasan Saraswati, keanggunan dan kecantikan dewi Laksmi, bijaksana seperti dewi Uma, tetapi juga tegas bagai dewi Durga.

Selain atas dasar ketertarikan pada sosok Gayatri Rajapatni, ada pertimbangan lain, Bedhaya Kidung Gayatri disusun berangkat dari sebuah pemikiran bahwa untuk mencipta sebuah karya tari yang berakar pada tari tradisi khususnya dilingkungan ISI Surakarta mengalami penurunan. Dampak dari permasalahan tersebut para mahasiswa

yang memilih minat tugas akhir kepenarian kekurangan ragam karya yang bisa dipilih sebagai wahana kreativitas kepenarian. Dampak lanjutannya adalah perubahan dan perkembangan karya-karya yang berakar pada tari tradisi di masyarakat mengalami kemandegan.

Penggarapan karya tari dengan Judul “Kidung Gayatri”, diwujudkan dengan menggunakan pendekatan garap tari bedhaya. Garap bedaya digunakan dengan menghadirkan sajian karya tari yang lebih berorientasi pada garap koreografi kelompok dalam satu kesatuan rasa gerak dan rasa musikal yang digunakan. Dalam penggarapannya, karya tari ini akan diwujudkan dengan menampilkan sajian tari dengan garap bedaya dengan segala atribut yang melengkapi sebagai sebuah koreografi kelompok. Sajian karya tari Gayatri didukung oleh sebelas (11) penari putri yang melambangkan sosok atau tokoh-tokoh yang dihadirkan sebagai inspirasi garap tari. Garap gerak adalah berpijak pada repertoar atau vokabuler gerak tari tradisi Surakarta dengan tidak menutup kemungkinan adanya vokabuler gerak baru yang dipandang mampu memenuhi kebutuhan rasa ungkap tari yang dihadirkan.

Karya tari Kidung Gayatri secara struktur terbagi dalam bagian-bagian yang mencerminkan sebuah karya dengan pendekatan garap koreografi bedhaya. Bagian pertama maju beksan kapang-kapang dengan garap gendhing *pathetan mantram gayatri*. yang mencerminkan karakter sosok Gayatri sebagai Biksuni. Bagian ke dua adalah beksan laras merong dan dilanjutkan garap beksan inggah dengan garap gendhing ladrang Gayatri. Bagian ke tiga adalah garap ngelik sirep yang berisisi sesaji mantram Gayatri dan ke empat penggarapan koreografi mundur beksan karakter dan sikap tokoh

yang dihadirkan. Dalam penyajiannya karya ini ditampilkan dengan menggunakan tata panggung proscenium karena dalam penggarpanya banyak membutuhkan dukungan artistik dan estetik pemanggungannya baik dari segi tata cahaya maupun tata suara.

Sebagai karya tari tradisi tari ini didukung dengan garap musik tradisi yang bersumber pada musik gamelan Jawa Surakarta dan pengembangannya. Wahyudi Sutrisna sebagai penata musik memasukkan unsur-unsur instrument musik barat juga mewarnai garap musik tari Bedhaya Kidung Gayatri menjadi unsur pembeda yang cukup menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang masalah yang diuraikan dapat ditarik suatu rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri ?
2. Bagaimana proses penciptaan tari Bedhaya Kidung Gayatri ?

C. Tujuan

Mengacu pada rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri.
2. Menjelas kidung dan proses penciptaan tari Bedhaya Kidung Gayatri

D. Manfaat

Penelitian tentang bentuk pertunjukan tari Bedhaya : Kidung Gayatri diharapkan akan dapat memberikan manfaat :

1. Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam menjabarkan bentuk pertunjukan tari.
2. Memberikan wacana baru dalam penciptaan tari dalam jenis garap bedhaya bagi masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Gayatri Rajapatni, Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit yang ditulis oleh Earl Drake (1995), mengupas tentang tokoh-tokoh besar pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Buku ini menguraikan tentang sepak terjang dan juga jiwa kepemimpinan seorang perempuan yang bernama Gayatri. Dari paparan tersebut menginspirasi penyusun untuk mencipta sebuah koreografi tari yang berpijak dari sikap dan karakter sosok putri Gayatri dalam sebuah tari Bedhaya.

Gayatri Mantra, Menghancurkan Batu Cadas Ahamkara, oleh I Nyoman Putra. Buku ini menguraikan tentang kedahsyatan Mantra Gayatri serta penjelasan tentang kekuatan mantr terkait dengan lima sosok simbol bunda alam semesta. Dari uraian ini peneliti mendapatkan gambaran dan informasi tentang Mantram Gayatri bagi masyarakat Hindu dan juga kekuatan dari mantram tersebut.

Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Studi Kasus Bedhaya Ela-ela) Tesis S2 oleh Sunarno Purwalelono. Tulisan ini banyak membahas tentang bentuk garap tari tradisi Keraton, khususnya tentang garap tari Bedhaya. Melalui tulisan ini peneliti banyak mendapatkan gambaran struktur tari, garap gendhing, makna dan simbol dalam sebuah sajian tari garap Bedhaya.

Tari Tradisi Keraton Surakarta (Tinjauan Tentang Makna Simbolik, Fungsi Ritual dan Perkembangannya) Laporan Penelitian oleh Nanuk Rahayu dkk. Tulisan ini membahas tentang konsep-konsep tari tradisi Keraton, Makna Simbolik Tari Bedhaya, Tari Serimpi, dan juga tentang Rias Busana. Dari tulisan ini peneliti dapat mengetahui perbedaan dan kesamaan antara Bedhaya yang tumbuh dan berkembang dilingkungan Keraton dengan Bedhaya Kidung Gayatri.

F. Landasan Pemikiran

Penelitian tentang Tari Bedhaya Kidung Gayatri lebih mencoba mengupas tentang garap koreografi terkait dengan bentuk sajian dan proses penggarapan. Masalah bentuk, peneliti menggunakan pemikiran Suzan K. Langer dalam buku *Problematika Seni* terjemahan FX Widaryanto yang menyatakan:

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai factor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bias dirakit (Langger, 1998: 15-16).

Pemikiran tersebut digunakan mengingat bahwa suatu penciptaan atau penyusunan tari selalu ada atau menggunakan elemen-elemen sebagai bahan garap sehingga suatu karya tari tercipta. Terkait dengan pernyataan tersebut Janet Adshead dalam bukunya *Analysis Theory and Practice* menjelaskan bahwa “komponen-komponen utama dalam penelitian tari dapat dikelompokkan dalam kategori yang berkaitan dengan gerak, penari, tat visual, dan suara (1998:22).

Sal Murgiyanto dalam bukunya “*Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan* menyatakan bahwa” Koreografi adalah hasil dari sebuah proses kreatif dalam memberikan ekspresi eksternal yang tertata terhadap citra internal”. Pemikiran tersebut digunakan untuk membahas tentang koreografi sebagai hasil proses kreatif penciptaan tari Bedhaya Kidung Gayatri.

G. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses kegiatan dalam mengkaji dan menganalisis suatu fenomena tertentu dengan menggunakan pendekatan metode yang sistematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif analitik yang berbasis data kualitatif. Penelitian ini akan memaparkan data-data yang terkait bentuk sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri dan proses penciptaanya.

Guna mendapatkan data-data tersebut di atas secara lengkap dan mendalam, maka dilakukan tahapan dan strategi sebagai berikut ;

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data penelitian ini sesuai dengan tujuan yaitu melalui tahap observasi, studi pustaka, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengenali obyek penelitian dalam hal ini adalah tari Bedhaya Kidung Gayatri melalui pengamatan.

Terkait dengan tahap ini peneliti sekaligus sebagai penata tari pengamatan yang dilakukan bersifat terlibat. Sedangkan wawancara dilakukan lebih untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan ide garap dan konsep garap tari kepada Didik Bambang Wahyudi sebagai penyusun naskah.

Tahap studi pustaka dilakukan untuk memperkaya wawasan tentang pemahaman dan penguasaan jenis tari bedhaya sebagai perbandingan garap penyusunan tari Bedhaya Kidung Gayatri.

2. Analisis Data

Tahap analisis data pada dasarnya adalah kegiatan peneliti dalam rangka memilih dan memilah data-data yang dikumpulkan melalui tahap-tahap sebelumnya. Data-data dikelompokkan sesuai dengan jenis data sifat data dan diklasifikasikan sesuai konsep pemikiran yang digunakan.

3. Penyusunan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu rangkaian kerja penelitian tentang Koreografi Bedhaya Kidung Gayatri karya Didik Bambang Wahyudi dan Dwi Rahmani yang disajikan pada acara rangkaian hari tari dunia tahun 2019. Penyusunan laporan

penelitian dilakukan setelah seluruh data terkumpul dan terklasifikasi secara baik sesuai dengan tujuan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, bagian ini berisi tentang Latarbelakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Bentuk sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri, Elemen-elemen garap sajian tari yang mencakup tentang garap gerak, tata visual, dan tata suara.

BAB III Penciptaan Tari Bedhaya Kidung Gayatri karya Didik Bambang Wahyudi dan Dwi Rahmani. Bagian ini membahas tentang pencipta, ide penciptaan, dan proses penciptaan.

BAB IV Penutup

BAB II
BENTUK SAJIAN
TARI BEDHAYA KIDUNG GAYATRI

Karya tari Bedhaya Gayatri, terilhami atas karakter, sikap dan permasalahan tokoh putri dibalik kejayaan kerajaan Majapahit yang terdapat dalam karya sastra Negara Kertagama, yaitu putri Gayatri Rajapatni. Gayatri adalah sosok wanita yang memiliki sikap dan kepribadian sebagai putri yang cantik jelita, pemberani, tegas, cerdas dan penuh kasih. Diibaratkan pancaran kecantikannya selalu diwarnai ketenangan, keteduhan, kesejukan dan menyiratkan kecerdasan sebagai wanita tiang negara.

Gayatri sebagai putri keturunan Raja Kertanegara merupakan isteri Raden Wijaya raja pertama kerajaan Majapahit. Dalam kedudukannya sebagai isteri Raja, Gayatri memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kebesaran kerajaan Majapahit. Gayatri juga disebut-sebut sebagai konseptor masa-masa kemasaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajahmada.

Sikap dan karakter Gayatri Rajapatni seperti tersebut di atas juga linier dengan Gayatri mantra dalam pemahaman hiduisme sebagai cerminan tiga kekuatan, penguasaan indera, penguasaan prana dan penguasaan bicara. Ke tiga kemampuan sebagai satu kesatuan prinsip yang bermuara pada kemurnian pikiran, perkataan dan juga perbuatan.

Lebih jauh dijelaskan bahwa Gayatri mantra adalah satu kesatuan dari lima bunda alam semesta, yaitu Saraswati – Laksmi – Durga – Uma – Kali. Saraswati adalah

lambang dari ilmu pengetahuan, sastra, agama, literatur, keindahan dan seni. Laksmi adalah lambang dari kejayaan, kekuatan, kemakmuran. Durga adalah berkuasa di atas segala bentuk kebatilan, asura. Uma adalah ibu pertiwi dan Kali adalah sang waktu.

Berpijak dari berbagai fenomena tentang Gayatri, peneliti sekaligus sebagai penyusun tari terinspirasi dan terpacu untuk meneliti sebuah koreografi tari baru dalam bentuk garap genre tari bedhaya dengan judul Bedhaya Kidung Gayatri. Untuk mewujudkan karya tari ini pengkarya memiliki langkah-langkah strategis yang terkait dengan produksi tari yaitu, perencanaan, penggarapan, dan gelar karya tari.

Karya tari Gayatri secara struktur akan disusun dalam bagian-bagian yang mencerminkan sebuah karya yang menggunakan pendekatan garap seperti tersebut di atas. Bagian pertama maju beksan, ke dua, beksan merong, dilanjutkan beksan inggah, beksan ngelik, dan diakhiri beksan ladrangan sebagai mundur beksan. Selain menggunakan pendekatan garap koreografi jenis Bedhaya dalam penyajiannya juga mencoba menghadirkan sosok-sosok yang melambangkan tokoh-tokoh putri dalam pemahaman hindu, yaitu Savitri, Laksmi, Uma, Durga dan Kali.

Dalam penyajiannya karya ini akan ditampilkan dengan menggunakan tata panggung proscenium karena dalam penggarpanya banyak membutuhkan dukungan artistik dan estetik pemanggungan baik dari segi tata cahaya maupun tata suara. Karya tari ini didukung dengan garap musik tradisi yang bersumber pada musik gamelan Jawa Surakarta dan pengembangannya.

Bentuk Sajian Tari Bedhaya Kidung Gayatri

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, berpijak dari pemikiran Langger bahwa bentuk pada dasarnya adalah kesatuan hubungan yang saling bergayut antar komponen-komponen tari.(Langer, 1998).Komponen-komponen pembentuk tari Bedhaya Kidung Gayatri terdiri dari gerak tari, penari sebagai medium utama dan didukung oleh garap tata visual yang berupa tata rias dan busana, serta tata suara yang mewujud pada garap musik tari (*Gendhing beksan/Gendhing tari*).

1. Penari

Penari dalam sebuah sajian tari hadir tidak sekedar sebagai pelaku, namun melalui tubuh penari tari atau koreografi hadir (Didik Bambang Wahyudi, Wawancara 21 Agustus 2019). Tari Bedhaya Kidung Gayatri disajikan oleh sebelas (11) penari putri dengan pertimbangan utama adalah dari sisi garap koreografi terkait dengan sosok-sosok yang ingin ditampilkan secara transparan. Pemilihan penari dalam menyajikan tari Bedhaya Kidung Gayatri selain mempertimbangkan kesamaan *gandar* atau tinggi rendah tubuh penari, yang lebih diutamakan adalah kemampuan atau kualitas kepenariannya.

Karakter yang berkaitan dengan kualitas gerak penari adalah menggunakan kualitas tari putri. Seperti dijelaskan Sunarno dalam Tesisnya tentang “*Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta*”, bahwa kualitas tari putri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu putri luruh (*oyi*), dan putri lanyap (*endel*), pengkategorian tersebut didasarkan pada

volume gerak atau besar kecil/luas sempit gerak yang dilakukan (Sunarno, 2007:50). Terkait dengan pengelompokan atau pengkategorian tersebut secara konsep garap gerak dalam penyusunan tari Bedhaya Kidung Gayatri tidak mengacu pemilahan karakter tersebut secara ketat, akan tetapi tidak menutup kemungkinan dua kualitas gerak putri luruh dan lanyap hadir secara bersamaan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh konsep garap isi yang menghadirkan sosok atau tokoh secara transparan. Kesan lembut untuk sosok Gayatri yang anggun berwibawa digarap dengan kualitas putri luruh, namun untuk kesan tegas, kuat, juga cantik cenderung menggunakan garap gerak kualitas putri lanyap..



Gambar 1. Kualitas gerak putri lanyap pada sajian Bedhaya Kidung Gayatri

2. Gerak

Gerak dalam sebuah pertunjukan tari merupakan unsur utama yang menjadi subyek garap tari. Melalui garap gerak penari penyusun tari mengungkapkan ide dan gagasan yang muncul dari sebuah proses perenungan dan pengalaman budayanya (Widyatutiningrum, 2014:35) .Seperti telah disinggung di atas, gerak yang digunakan pada penyajian tari Bedhaya Kidung Gayatri adalah kualitas gerak putri. Sebagai sebuah koreografi baru yang berpijak pada konsep-konsep tari tradisi, penyusun tidak membatasi pada gerak tradisi gaya Surakarta, tetapi gerak dan teknik gerak yang digunakan terwarnai gaya lain yang relevan dengan rasa yang ingin dihadirkan (didik Bambang Wahyudi, Wawancara, 21.Agustus 2019). Lebih lanjut Didik menjelaskan bahwa pada sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri mencoba memasukan unsur-unsur gerak Yogyakarta dan juga gaya Bali. Gerak-gerak tersebut Nampak pada teknik enjeran (Yogyakarta), teknik angsel dan sikap tubuh pada bagian tertentu terwarnai gaya bali.



Gambar 2. Teknik *leyotan* gaya Yogyakarta



Gambar 3. Teknik gerak gaya Bali

Vokabuler gerak secara umum masih bertumpu pada gerak tradisi Surakarta, namun secara unsur-unsur gerak mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan karakter tari yang ingin dihadirkan. Gerak yang digunakan dalam sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri antara lain : *kapang-kapang*, *trap sila*, *sembahan*, *laras la la*, *laras*

mangling, laras angler mendung, , enjeran, laras, lincak gagak, leyekan, hoyogan dan lain sebagainya.

Kapang-kapang adalah gerak berjalan baik dari dalam menuju tempat pertunjukan, dalam istilah dalam tari tradisi maju beksan atau berjalan keluar yang disebut mundur beksan. Gerak ini dilakukan dengan sikap badan tegak sedikit condong ke depan ke dua lengan menempel di sisi badan, tangan *ngiting*.



Gambar 4. Kapang-kapang

Trap sila atau sila adalah sikap duduk secara khitmat dalam tari tradisi Surakarta, yaitu posisi duduk dengan menyilangkan tungkai posisi kaki kanan berada di depan kaki kiri. Tangan kiriri diletakan di atas lutut kiri dan lengan kanan nekuk tangan kanan

diletakan di atas paha kanan. Posisi ini biasa dilakukan penari sebelum melakukan gerak sembah.



Gambar 5. posisi trap sila putri

Gerak *sembahan laras* adalah serangkaian gerak yang cukup rumit sebagai pembukaan dari sebuah sajian tari dalam hal ini tari Bedhaya Kidung Gayatri. Gerak ini diawali dari posisi ber-sila seperti diuraikan sebelumnya kemudian penari berganti sikap dari duduk menjadi berlutut atau dalam tari disebut *jengkeng* kemudian mengibaskan sampur kanan ke belakang, sementara masih memegang ujung sampur dengan ujung jari-jari. Dilanjutkan lengan kanan bergerak ke samping, siku dan pergelangan perlahan dilipat. Kepala berpaling ke kiri lengan kanan perlahan direntangkan, kepala berpaling ke kanan dilanjutkan *ngapyuk* sampur ke kiri, kemudian berdiri sindet.



Gambar 6. Sembahan laras setengah

Gerak *enjer* adalah gerak berjalan menyamping dengan teknik menyilangkan satu kaki dibelakang kaki yang lain. Lengan yang satu merentang miwir sampur sedangkan lengan yang lain nekuk rimong sampur. Kepala dipalingkan ke arah lengan yang direntangkan.



Gambar 7. Gerak enjeran

Laras atau beksan laras, adalah serangkaian gerak rumit yang dilakukan pada bagian awal sebagai pembuka tari. Beksan laras biasanya disebut sesuai dengan tari yang disajikan sebagai vokabuler atau sekaran khusus dari tari yang disajikan. Misalnya pada bedhaya Pangkur beksan awalnya adalah laras pangkur, laras Gambirsawit, laras Sangupati dalam sebagainya. Dalam Bedhaya Kidung Gayatri laras yang digunakan adalah pengdembangan dari laras la la dan laras mangling kemudian disebut sebagai laras Gayatri.



Gambar 8. Gerak Laras Gayatri

Incak gagak, adalah bergerak melangkah kecil bias ke depan ataupun ke samping yang memiliki kesan melompat kecil. Gderak ini dilakukan dengan posisi berdiri dengan dua gtungkai dan kaki sebaris, kemudian dilanjutkan kaki kanan melangkah ke depan dengan teknik merendah dan diikuti kaki kiri sejajar dilanjutkan dengan teknik njujut ngembat jinjit. Sedangkan kombinasi gerak lengan berada didepan tubuh dalam posisi adu jari tengah dengan tangan kiriri ngrayung dan tangan kanan ngiting. Gerak lincak gagak biasanya dilakukan secara berulang tiga (3) kali dengan variannya.



Gambar 9. Gerak Lincak gagak tokoh Gayatri

Gerak *lembahan* adalah satu vokabuler gerak putri yang dilakukan ditempat dengan teknik ayunan lengan dengan kombinasi gerak leyekan tubuh.



Gambar 10. Leyekan pada sekaran lembahan

3. Tata Visual

Tata visual pada dasarnya adalah segala sesuatu yang digunakan penari dalam pementasannya. Tata visual berkedudukan sebagai media bantu guna mempertegas karakter dan atau suasana yang dihadirkan oleh tari. Tata visual dalam sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri antar lain, garap Rias dan Busana, Tata Cahaya, dan juga perlengkapan lain yang digunakan dalam sajian tari.

a. Tata Rias

Tata Rias merupakan salah satu medium bantu yang memiliki peran yang sangat penting. Melalui tata rias yang digunakan penonton akan dapat mengetahui atau menangkap karakter, tipe peran dan nilai estetik yang ingin dihadirkan dari garap tari yang disajikan. Terkait dengan tata rias dalam pertunjukan tari banyak model atau

jenisnya, antara lain rias panggung, atau rias karakter, rias fantasi, dan rias korektif. Dari ke-tiga (3) jenis rias tersebut mempunyai tujuan yang berbeda pula tentunya. Rias karakter digunakan untuk mempertegas atau memperjelas karakter dari tokoh yang diperankan. Rias fantasi adalah jenis atau model rias yang lebih berorientasi pada angan-angan atau imajinasi dan biasanya keluar dari wajah aslinya. Sedangkan rias korektif adalah jenis rias yang bertujuan mempertegas garis-garis wajah dengan memperbaiki bagian-bagian wajah guna mendekati sempurna sesuai dengan tema tari yang disajikan. Pada sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri menggunakan jenis rias korektif yang bertujuan mempercantik wajah sesuai tema tarinya.



Gambar 11. Rias wajah Bedhaya Kidung Gayatri

b. *Busana*

Busana tari pada dasarnya adalah segala kelengkapan yang dikenakan pada tubuh penari dalam menyajikan sebuah karya tari, guna menghadirkan karakter yang diinginkan. Dalam dunia tari tradisi terdapat berbagai model busana diantaranya adalah model wiron sandatan (keprajuritan), model putri *samparan*, putri *samparan* keprajuritan, *dodot ali*, *dodot ageng*. Masing-masing model memiliki kekhasan baik dalam bentuk maupun karakter yang dihadirkan.

Busana Tari Bedhaya Kidung Gayatri menggunakan model busana *Dodot Ageng* dengan bahan batik *sogan* motif *alas-alasan* warna coklat dengan kombinasi kain *samparan* warna kuning emas yang dilengkapi dengan asesoris berupa bunga yang disebut *buntal*. Sempur yang digunakan adalah sempur polos warna kuning emas sesuai dengan kain *samparan* yang digunakan.

Sedangkan asesoris kelengkapan lainnya adalah tatanan pada kepala menggunakan model gelung tekuk dengan asesoris *goda mungkur*. Asesoris pelengkap lain yang digunakan pada penari Bedhaya Kidung Gayatri menggunakan kalung penanggalan dan gelang, cunduk jungkat model serta suweng pada telinga.



Gambar 12. Busana lengkap Bedhaya Kidung Gayatri dengan hiasan buntal



Gambar 13. Busana Bedhaya Kidung Gayatri tampak belakang

Pada bagian kepala menggunakan tatanan rambut gelung tekuk dengan hiasan garuda mungkur dan cunduk jungkat.



Gambar 14. Model Gelung tekuk dengan groda mungkur



Gambar 15. Model Gelung tekuk dengan groda mungkur (dari samping)

c. Ruang

Pembahasan tentang ruang disini adalah terkait dengan ruang gerak penari atau garis gerak tubuh penari dalam ruang pentas. Ruang pentas pada Tari Bedhaya Kidung Gayatri adalah ruang jenis *Pendhapa*. Ruang *pendhapa* dicirikan dengan adanya empat pilar sebagai tiang penyangga bangunan.

Tata rakit atau penataan posisi penari sangat dipengaruhi tata ruang *pendhapa* yang berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang dan lebar yang sama. Tata rakit atau penataan posisi penari mengacu pada pola-pola tata rakit Tari Bedhaya dengan pola-pola simetris dan seimbang. Seperti halnya pada Tari Bedhaya pada umumnya pola tata rakit atau penataan posisi penari pada Tari Bedhaya Kidung cenderung menggunakan pola-pola garis-garis lurus dan lengkung secara seimbang atau simetris. (lihat pada deskripsi gerak)

d. Tata Cahaya

Tata cahaya memiliki peran yang cukup penting dalam sebuah pertunjukan tari, karena melalui penataan cahaya yang baik berbagai ide dan gagasan pencipta akan dapat tertangkap secara baik. Sehingga komunikasi hayatan antara pencipta karya tari dan penonton akan terjadi secara optimal.

Dalam pertunjukan tari Bedhaya Kidung Gayatri untuk penataan cahaya menggunakan penataan *chaya neutral general*, bahwa penerangan cahaya diposisikan secara merata dan seimbang seluruh panggung.

Pencahayaan dalam pertunjukan Bedhaya Kidung Gayatri lebih bertujuan guna mempertegas garis-garis rias yang digunakan, serta warna busana yang dipakai penari, sehingga karakter tari lebih kuat.

4. Tata Suara

Tata suara yang dimaksud dalam sajian Tari Bedhaya Kidung Gayatri adalah garap karawitan tari yang merupakan medium bantu dalam menguatkan suasana tari. Karawitan tari atau biasa disebut dengan Gendhing Beksan, adalah sebuah susunan bentuk lagu atau gendhing yang berfungsi menghadirkan dan mempertegas rasa tari. Gendhon Humardani yang dikutip Rustopo dalam bukunya, *Gendhon Humardani : Pemikiran dan Kritisnya*, 1991, bahwa kekuatan ekspresi dalam pertunjukan tari (Jawa) sering dihadirkan karena kekuatan karawitan tari yang digunakan.

Berbicara masalah musik tari atau gendhing beksan tak bisa dilepaskan dari konsep musik tari yang berlaku pada budaya Jawa. Musik tari dalam dunia karawitan Jawa dilandasi paling tidak tiga konsep, yaitu konsep *nyawiji*, konsep *mungkus*, dan konsep *nglambari*. Dalam sebuah sajian tari, ketiga konsep tersebut hadir sesuai dengan kebutuhan ungkap tarinya. Untuk garap karawitan tari pada sajian Tari Bedhaya Kidung Gayatri sebagai koreografi musikal cenderung pada garap *nyawiji*. Satu kesatuan rasa gerak dan karawitan tari guna menghadirkan rasa lebih kental dan kuat.

Gendhing yang digunakan dalam sajian Tari Kidung Gayatri adalah pada bagian awal penari berjalan *kapang-kapang* hingga penari pada posisi gawang maju beksan

menggunakan tatanan garap karawitan *pathetan Kebyar Mantram* dilanjutkan gendhing *Ganthungan (1)* diisi mantram Sastra Pedati dan syair Puja dewi.

Pathetan Kebyar Mantram:

3535 5 56 5
Om, bhur bhuh vah swah

56 6 6 6 5 3.233
Tat sa vi thur va re nyam

56 6 6 6 6 6 1.6 5
Bhar gho de va sya di ma hi

3 21 1 1 1216 1 15
Dhi yo yo nah Pra cho dha yat

Ganthungan 1

{ . 1 . 1 . 1 3 1 }

<i>Ya-ma-ra-ja</i>	<i>Ja-ra-ma-ya</i>
<i>Ya-ma-ra-ni</i>	<i>Ni-ra-ma-ya</i>
<i>Ya-si-la-pa</i>	<i>Pa-la-si-ya</i>
<i>Ya-mi-do-ra</i>	<i>Ra-do-mi-ya</i>

Syair Puji

Pu-ja pu -ji, ma-rang sang- de-wi ing-kang ye-kti pan -tes, pi-nu-ji
A-sung k-idung, ma-rang sang de-wi- ing-kang ye-kti pan-tes, ji-nun-jung
Ca-os kur-mat, ma-rang sang de-wi ing-kang ye-kti pan-tes, ki-nur-mat
Pi-nu-ji-a sang de-wi, li-nu-hur-na sang de-wi
Sang de-wi pi-nu-ji, pin-dha na-res-wa-ra ja-wi

Saat penari batak masuk dan mulai bergerak serangkaian vokabuler gerak sebagai pembuka sajian tari menggunakan garap karawitan *kemanakan*. Selanjutnya bersamaan dengan seluruh penari berdiri bergerak bersama dalam sebuah rangkaian gerak laras gayatri gendhing atau garap karawitan berubah menjadi garap ketawang Alit.

Gendhing Kemanak:

Buka Celuk:

*Tan sa mar pa mor ing suksma
Si nuk ma yawi nah ya ing a se pi
Si nim pen te leng ing kal bu
Pam bu ka ning wa ra na
Tar len sa king li yep la yap ing a lu yup
Pin dha pe sat ing su pe na
Su mu sup ing ra sa ja ti*

Beksan merong seluruh penari melakukan rangkaian gerak-gerak sekaran dengan tata rakit atau pola lantai yang disusun hingga garap karawitan sirepan. Gendhing yang digunakan adalah *Ketawang Tembang Alit* kemudian berubah pada garap karawitan Ketawang Wilwatikta.

Ketawang Alit:

[. 1 2 3 5 6 5 3 5 6 1 .5 3 2 1
. 1 2 3 5 6 5 3 5 6 1 . . . 1 6]

Vokal

*Du-nung-ing dar-ma-ning nga-u-rip
E-ling ma-rang ka-wruh ja-ti-ning a-ge-sang
We-wa-rah sab-da-ning pa-nge-ran
I-ku pa-ntes da-dya sa-ra-na-ning la-ku*

Gendhing Ketawang Hibryd:

. 65 3 5 6 5 3 12
. 1 .3 2 . . . 6 5 3 5 6 5 3 2 1
. 1 .2 1 . . . 6 . 5 3 5 5 6 . .
. 1 6 . 5 3 5 . 5 6

Vokal/Tembang :

De-wi Sa-ras-wa-ti kang pan -tes, pinuji
De-wi Laks -mi u-gi kang pan-tes, pi-nu-ndhi
D-ewi Dur-ga mi-wah U-ma-yi
De-wi Kali, Manunggal man -tram G-aya-tri

Ketawang Wilwatikta

11 . . 11 . . . 1 654465
6541 65646421 6561
216 56 . 656521 6564

Suara I

Rep - si- dhem - ba - wa- na si - dhem
Rep- si- rep- pra - ha- ra- le - rep
Si-dhem - se- kar - ing- ba - wa - na
Si-dhem - se- kar - ing - ba - wa - na
Mrih- san-to - sa- da- dya ha - yu
Mrih - yu - wa-na- ha - yu -san- to- sa

Suara II

Rep- si - dhem - ba - wa - na- si - dhem- rep - rep - si - rep - rep
Rep - si- rep - rep - si- rep - a - le- rep - rep - rep - si -rep - pra-ha- ra
Le-rep si -dhem - se - kar - ing se - kar ba - wa - na si - dhem - Se -
kar
Ba - wa- na - se - kar - ing - ba - se- kar - ing ba - wa -na lang -geng
Bawa-na - lang - geng - mrih - san-to - sa
Da -dya ha- yu - mrih yu - wa- na ha -yu san-to-sa

Pendet bali :

6 1 65363133123635

6 1 65363133123635

77..1165 77.. 1165 sirep

Vokal Pendet

Beksan sirep fokus garap pada penari tunggal pengungkapan putri Gayatri sebagai sosok yang tenang anggun berwibawa, namun juga sebagai sosok wanita yang cantik mempesona. Gendhing atau garap karawitan menggunakan gendjing ketawang yang ditindih dengan garap vocal mantram gayatri. Pada bagian ini mengungkapkan sosok putri Gayatri dengan berbagai karakter yang digarap dengan menghadirkan sosok-sosok penggambaran karakter Laksmi, Uma, Durga, dan juga Kali. Gendhing yang digunakan adalah Sirep kemanakan ditindih dengan vocal mantram gayatri dan vocal hibryd.

Setelah sosok-sosok menyatu dengan tokoh Gayatri, garap karawitan berubah menjadi Ketawang Kidung Ajang Gayung. Pada bagian ini secara garap koreografi kembali pada garap bedhaya dalam sagtu kesatuan rasa.

Sirepan Kemanakan

Vokal Mantram Gayatri

[2121 323166151231

2165 6465 3352 3521]

Vokal Mantra Gayatri

Hom Bhur Bu - war-svah,

Tat Sa - vi - tur Va - re - nyam

Bar - go di - va - sa dhi - ma - hi

Di - yo ro - na - Pra - cho dha - yat

Vokal Hybrid

Dewi Saraswati kang pantes, pinuji

Dewi Laksmi ugi kang pantes, pinundhi

Dewi Durga miwah Umayi

Dewi Kali, Manunggal mantra Gayatri

Ketawang Kidung Ajang Gayung → Imbal bali

[5656 16 2 1 3 2 16 5465
6565 6532 1235 6 1 2 1
2 1 2 1 2 6 2 1 3 2 1 6 5465
6565 6532 1235 6356→

Ompak :

5656 16 2 1 3 2 16 5465
6565 6532 1235 6 1 2 1]

Vokal :

Ma - nung - gal - nya-wi-ji

Sang Hap-sa-ri de- wi sa-ras-wa-ti

Mi - wah de- wi Laksmi

Durga U- ma mi-wah De-wi Ka-li

Ring ki - dung Ga-ya-tri

Ki-dung pu-ja pu- ji mantra su-ci

Mrih ha - yu ba- su-ki

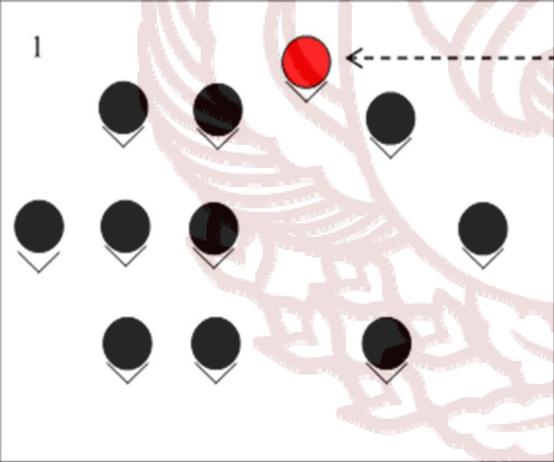
Nuswantara ha- yu ing sa- la- mi

Garap karawitan dalam bentuk ladrang Kidung Alit digunakan sebagai mundur beksan ungtuk mengiringi penari berjalan kapang-kapang masuk.

Sesegan Ladrang Kidung Alit

[.123 5653 5612 6321
.123 5653 5612 3216
3 1 65 6 1 65 3 2 1 2 5321
6532 3532 356 1 3216]

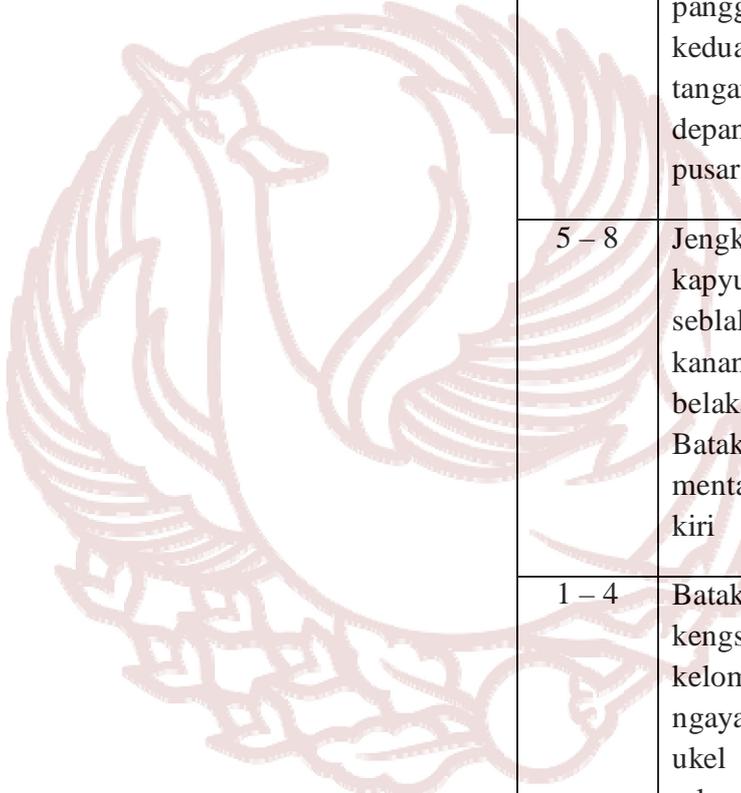
DESKRIPSI GERAK
BEDHAYA KIDUNG GAYATRI

Pola Lantai/Gawang	Hitungan	Gerak	Keterangan
		Kapang-kapang	Dari sisi kiri pendopo menuju gawang 1.
<div style="border: 1px solid black; padding: 10px; width: fit-content;"> <p>1</p>  </div>	1 – 8	<p>Kelompok :</p> <p>Debeg gejug kanan maju kanan, debeg gejug kiri jengkeng lenggah sila. Diam.</p> <p>Batak hitungan 7-8 sindet kiri seblak kanan toleh kanan</p>	Batak masuk pendopo paling akhir
	1 – 4	Srimpet kaki kiri, menthang sampur	

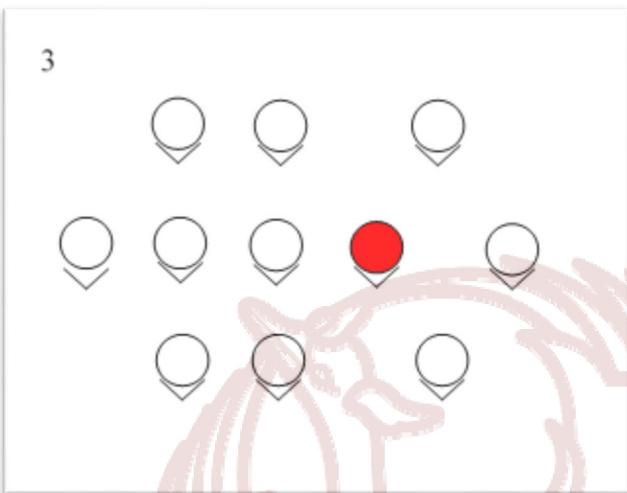
		kanan	
	5 – 8	Debeg gejug kiri ngembat kebyok sampur tangan kanan	
	1 – 2	Menthang tangan kiri hadap kiri toleh kiri	
	3 – 4	kengser	
	5 – 6	Leyek kanan kebyak sampur kanan toleh kanan	
	7 – 8	Hadap kanan seblak sampur kanan tangan kiri naga rangsang trap bahu	
1 – 4	Ngembat tangan kanan, kaki kiri		

		diletakkan di sebelah kaki kanan	
	5 – 6	Debeg gejug kaki kiri	
	7 – 8	Net kaki kiri mancat kaki kanan, tangan kanan ditarik trap dada toleh kiri.	
	1 – 4	Gedeg, ogek lambung	
	5 – 6	Maju kaki kanan seblak sampur kanan toleh kanan.	
	7 – 8	Mentang kanan leyek kiri toleh kiri	
	1 – 4	Ngembat menthang kanan toleh	

		kanan	
	5 – 8	Maju kaki kiri, tekuk tangan kanan menthang tangan kiri toleh kiri	
	1 – 6	Ngembat tangan kiri kengser kanan	
	7 – 8	Seblak kanan toleh kanan	
	1 – 6	Srisig kiri	
	7 – 8	Kapyuk lepas sampur kanan toleh kiri	
	1 – 4	Kengser kanan menthang kiri	
	5 – 8	Mendhak njumbul ngembat tangan kiri. Kelompok : sembahan	Kelompok mulai bergerak



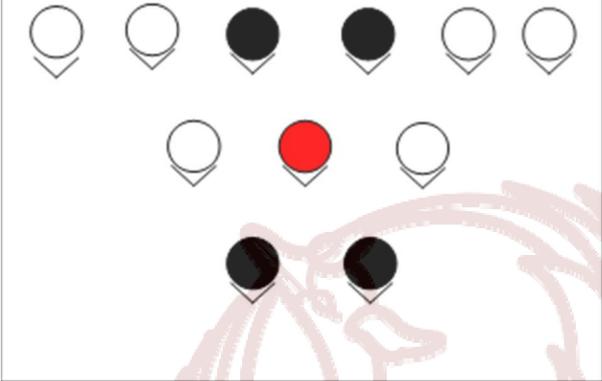
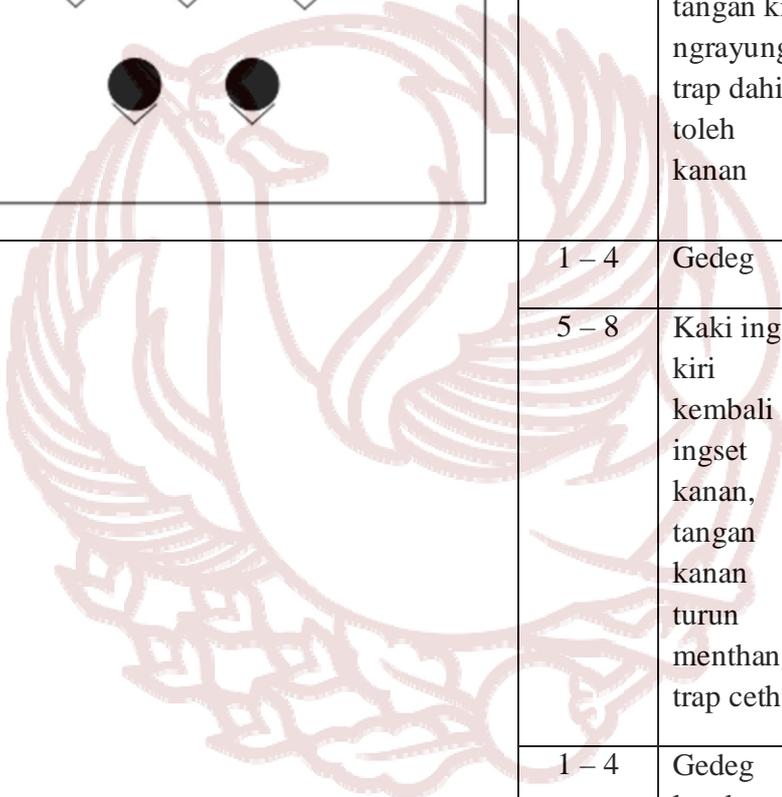
	1 – 4	Kelompok : tangan sembahun turun, gedeg. Batak : panggell kedua tangan di depan pusar.	
	5 – 8	Jengkeng kapyuk, seblak kanan belakang. Batak mentang kiri	
	1 – 4	Batak kengser, kelompok ngayang ukel mlumah tangan kanan ke samping badan	
	5 – 6	Kelompok ngapyuk sampun tangan kanan	

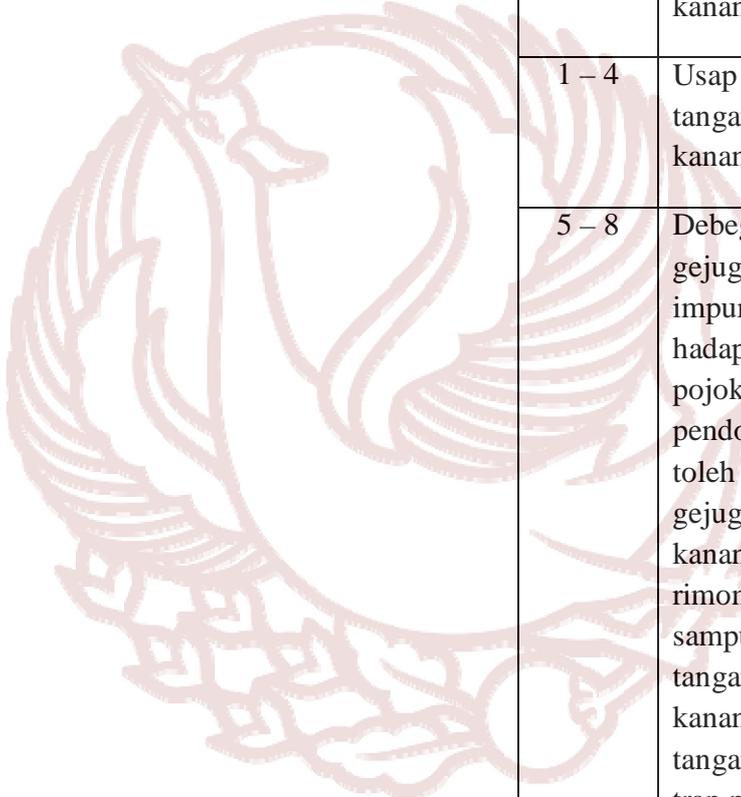
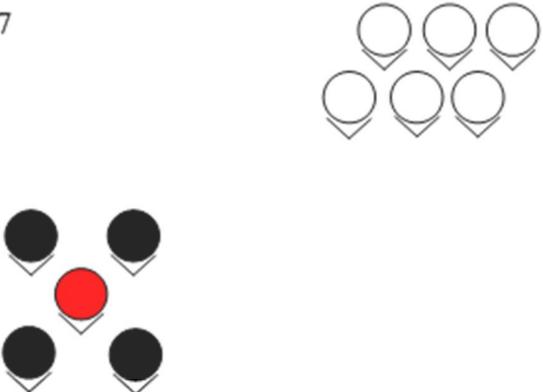
	7 – 8	Sindet kiri gejug kiri, seblak kanan toleh kanan	Semua penari posisi berdiri
	1 – 4	Srimpet kaki kiri menthang tangan kanan	
	5 – 8	Debeg gejug kaki kiri ukel mlumah kedua tangan di samping telinga kiri toleh kanan	
	1 – 2	Ukel mengkurep kedua tangan	
	3 – 4	Jejer kaki kanan menthang tangan kan tangan kiri ngrayung trap dahi	

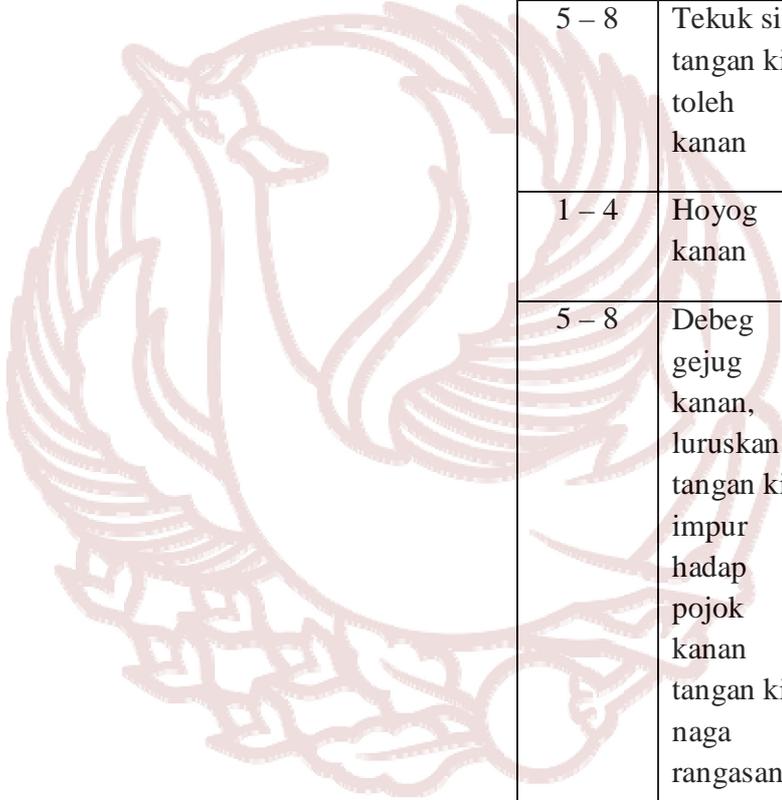
<p>4</p>	5 – 8	Ngembat tangan kanan pindah leyek kiri toleh kiri.	2 penari kengser ke kiri
	3 – 4	Debeg gejug kaki kanan. Jejer kaki kanan toleh kanan, kedua tangan masing - masing usap disamping telinga kanan dan kiri	
	5 – 8	Debeg gejug kiri, ukel mlumah mengkup tangan kanan di depan pusar gejug kanan. Tolehan tengah.	

<p>5</p>	1 – 6	Srisig pindah gawang	
	7 – 8	Sindet kiri seblak kanan toleh kanan	
	1 – 4	Gedeg	
	5 - 8	Jejer kaki kiri menthang ngolong sampur tangan kanan toleh kanan	
	1 – 4	Debeg gejug kaki kiri ukel mlumah tangan kanan toleh kiri	
	5 – 6	Impur kaki kiri hadap kiri, kapyuk lepas sampur kanan	
	7 – 8	Sindheth	

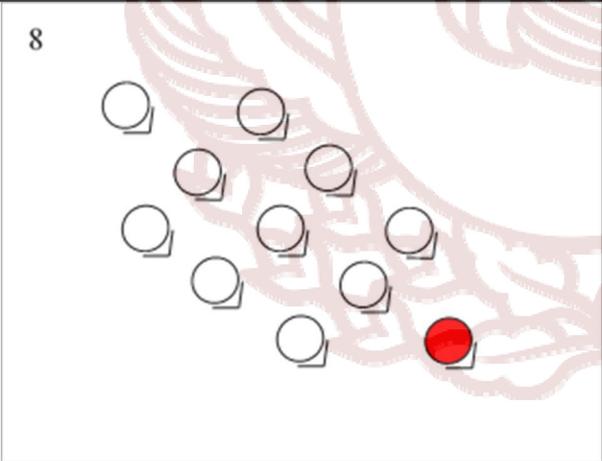
		kiri kembali hadap kanan (depan pendopo)	
	1 – 4	Hoyog sampur kanan	
	5 – 8	Debeg gejug kiri, srimpet maju kaki kiri ngembat tangan kanan lenggut	
	1 – 4	Jejer kaki kanan usap tangan kanan menthang tangan kiri	

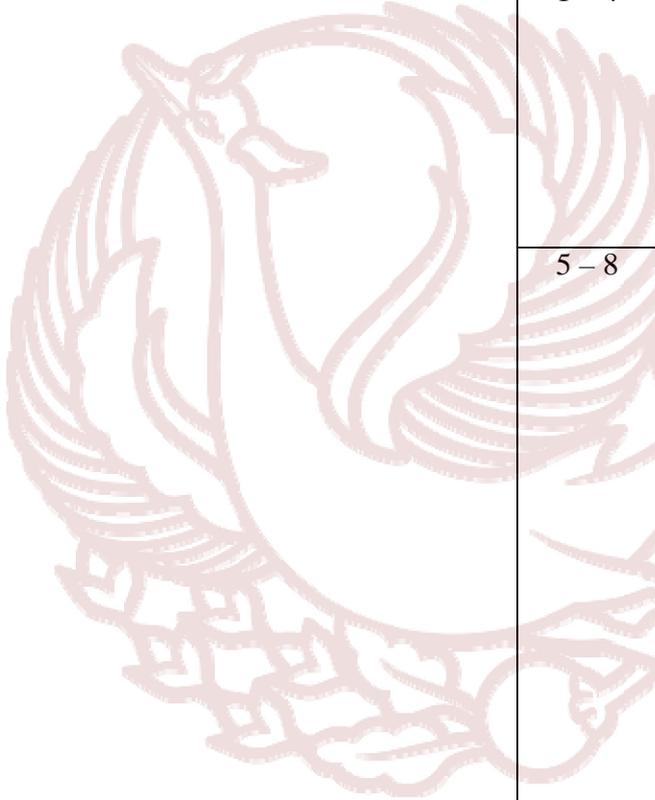
<p>6</p> 	5 – 8	Maju kaki kiri mancat kanan tangan kanan mingkis tangan kiri ngrayung trap dahi toleh kanan	4 penari depan dan belakang batak jengkeng
	1 – 4	Gedeg	
	5 – 8	Kaki ingset kiri kembali ingset kanan, tangan kanan turun menthang trap cethik	
	1 – 4	Gedeg leyek kanan toleh kanan	
	5 – 8	Ukel mlumah tangan tangan kiri, impur hadap pojok kana	

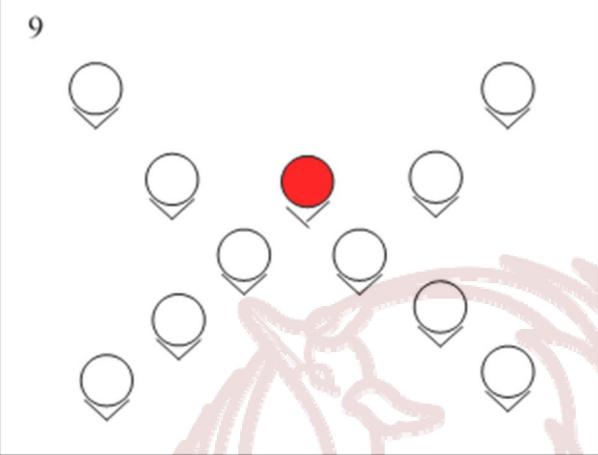
		pendopo sampir sampur tangan kanan toleh kanan	
	1 – 4	Usap dagu tangan kanan	
	5 – 8	Debeg gejug kiri impur hadap pojok kiri pendopo toleh kiri gejug kanan rimong sampur tangan kanan tangan kiri trap pular	
7		1 – 8	6 penari yang berjajar di belakang srisig, 5 penari lainnya putar kanan kengser

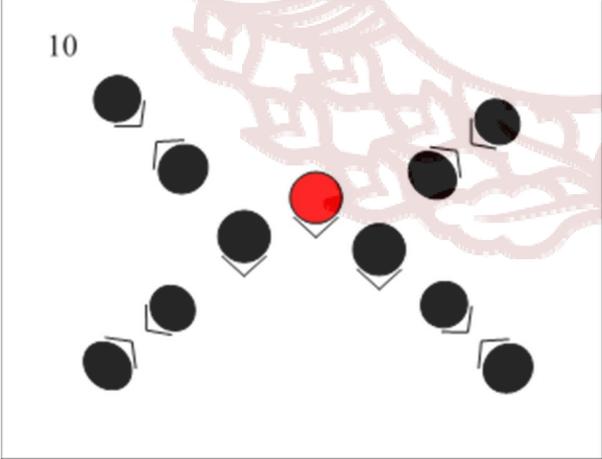


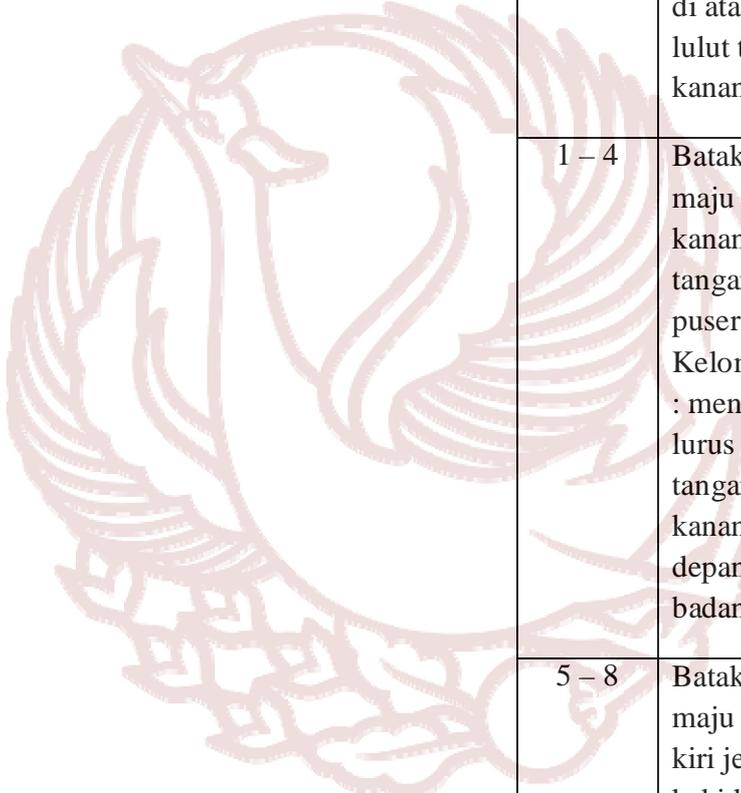
		pindah gawang	
	1 – 4	Menthang tangan kiri toleh kiri	
	5 – 8	Tekuk siku tangan kiri toleh kanan	
	1 – 4	Hoyog kanan	
	5 – 8	Debeg gejug kanan, luruskan tangan kiri impur hadap pojok kanan tangan kiri naga rangasang trap bahu	4 penari yang jengkeng berdiri
	1 – 4	Gedeg	
	5 – 8	Udar rimong tangan kanan jangkah kiring gejug kanan,	

		menthang sampur kiri tangan kanan trap puser toleh kiri	
	1 – 2	Net kaki kanan ngembat sampur tangan kiri	
	3 - 6	Srisig pindah gawang	
<p>8</p> 	7 – 8	Mancat kanan seblak sampur kanan toleh kanan	
	1 – 4	Mendak njumbul mancat kanan menthang tangan kanan toleh kanan	
	5 – 8	tangan kanan dibawa maju	

		kedepan melewati kepala, badan menunduk	
	1 – 4	Tegakkan badan, maju kaki kanan tangan indraya	
	5 – 8	Srimpet kaki kanan menthang ke atas tangan kiri. Maju kaki kanan lenggut, tangan kiri usap ukel samping telinga toleh kanan	
	1 – 4	Putar di tempat	

<p>9</p> 	5 – 8	Srisig	
	1 – 4	pindah gawang	
	5 – 8	Sindheth kiri seblak kanan toleh kanan	
	1 – 4	Leyek kanan menthang depan tangan kanan	
	5 – 8	Leyek kiri toleh kiri tangan kanan ditarik menuju bahu kiri	
	1 – 4	Tarik tangan kan ketelinga kanan menthang tangan kiri leyek kanan	
5 – 8	Maju kanan seblak sampur toleh kanan		

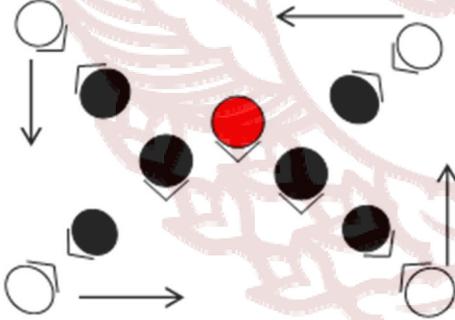
	1 – 4	Maju srimpet kaki kiri ke jejer kaki kanan, menthang kedua tangan leyek kanan toleh kanan	
	5 – 8	Malangkri k kedua tangan ngayang membentu k formasi.	Penari terluar menghada p batak
 <p>10</p>	1 – 4	Seblak sampur tangan kanan jengkeng. Batak: ukel trap dahi tangan kanan, tangan kiri menthang	
	5 – 8	Batak : hoyog kanan. Kelompok : jengkeng	

		<p>tangan kanan seleh. Tangan kiri ngrayung di atas lulut toleh kanan</p>	
	1 – 4	<p>Batak : maju kaki kanan tangan trap puser. Kelompok : mentang lurus tangan kanan di depan badan.</p>	
	5 – 8	<p>Batak : maju kaki kiri jejer kaki kanan mendhak njumbul tangan kiri ngolong sampur. Kelompok : cul sampur kanan ukel tangan kiri</p>	

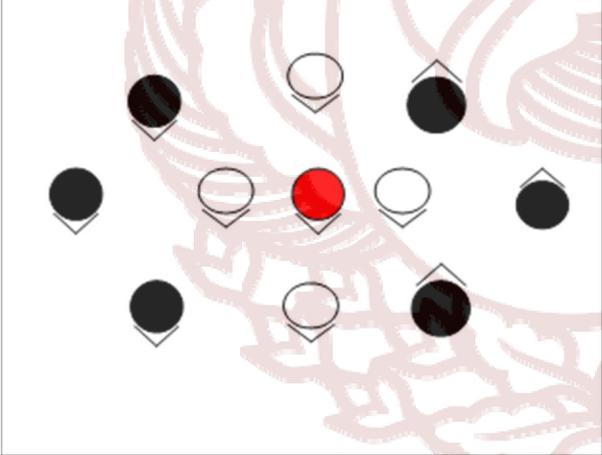
		trap telinga kanan seblak sampur tangan kanan tolehan kiri	
	1 – 4	Batak: mendhak njumbul Kelompok : tangan kanan dibawa mendekat telinga kiri	
	5 – 8	Batak : mendhak njumbul Kelompok : kedua tangan ukel kembar di dekat telingan kiri.	
	1 – 4	Batak : mendhak njumbul Kelompok : menthang kedua	

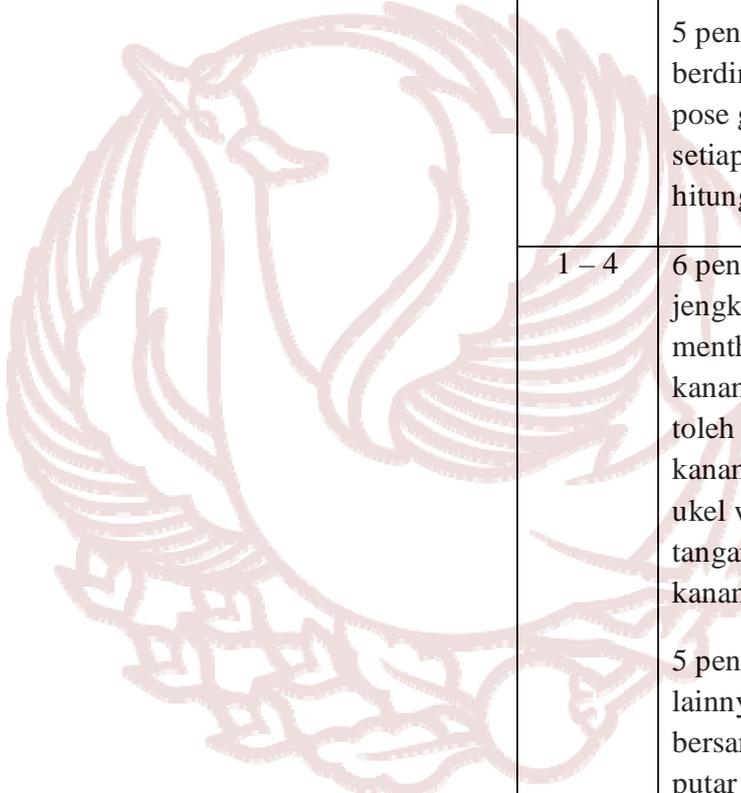
		tangan badan leyek ke kanan.	
	5 – 8	<p>Batak : gejug kanan toleh kanan, tanjak kiri mentang kiri toleh kiri</p> <p>Kelompok: encot, mentang tangan kanan toleh kanan tanjak kiri (untuk penari sisi terluar)</p> <p>6 penari lainnya melakukan pola tangan yang sama dalam posisi tetap jengkeng</p>	

	1 – 4	Hoyog, tangan kanan seleh mentang, tangan kiri trap dahi tolehan kanan	
	5 – 8	Gejug kanan mentang kiri, leyek kanan tangan kiri trap telingan kanan. Tangan kanan mingkis leyek kanan	Dilakukan penari posisi berdiri
	1 – 4	Menthang kiri leyek kanan toleh kanan. Batak pose agem	
	5 – 8	Gejug kanan miwir sampur kiri toleh kiri	

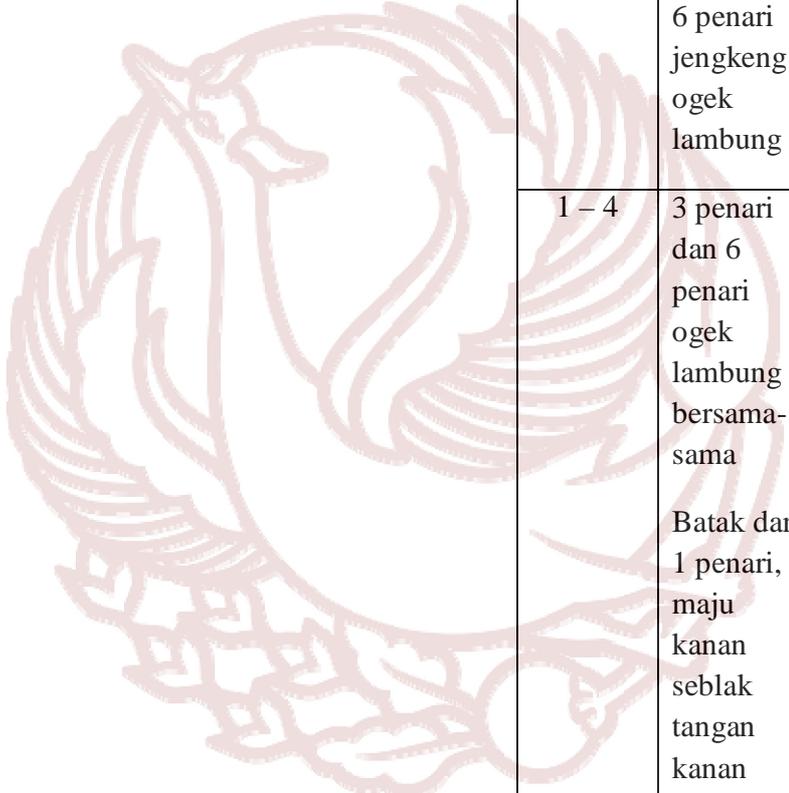
		<p>seblak sampur kanan toleh kanan, kaki kiri melangkah jejer kaki kanan.</p> <p>Batak ukel kembar kedua tangan di depan dada</p>	
<p>10</p> 	<p>1 – 8</p>	<p>Enjer samparan, ridong tangan kiri menthang sampur tanagn kanan tolehan ke kanan</p>	
	<p>1 – 4</p>	<p>Ganti ridong kanan mentang sampur kiri tolehan ke kiri.</p> <p>Batak masih proses pose</p>	

		berputar	
	5 – 8	4 penari kipat srisig kebyok kanan seblak kiri Batak pose panggal hadap depan 2 penari disamping Batak berdiri menthang tangan	
	1 – 8	4 penari srisig $\frac{1}{4}$ lingkaran searah jarum jam lalu mendekat ke Batak 2 penari kengser menjauhi Batak	
	1 – 4	4 penari adu kiri kebyok sampur tangan	

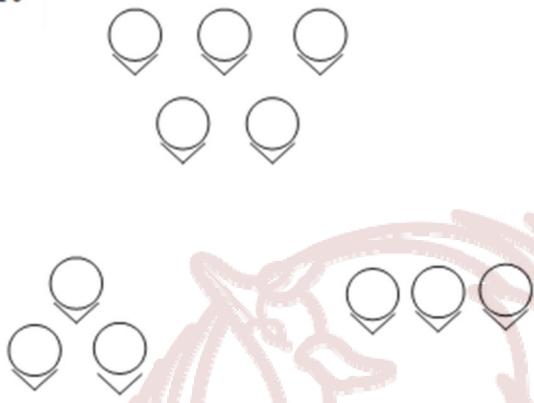
		<p>kanan seblak kiri lalu glebag srisig ¼ lingkaran berlawana n arah jarum jam</p> <p>Batak pose</p> <p>4 penari jengkeng berputar</p>	
	<p>5 – 8</p>	<p>4 penari mentang tangan kiri cul sampur kaki giyul kanan pose,</p> <p>2 penari kengser sindheth tangan kiri trap dahi tangan kanan menthang sampur diikuti oleh 4 penari yang jengkeng lainnya</p>	

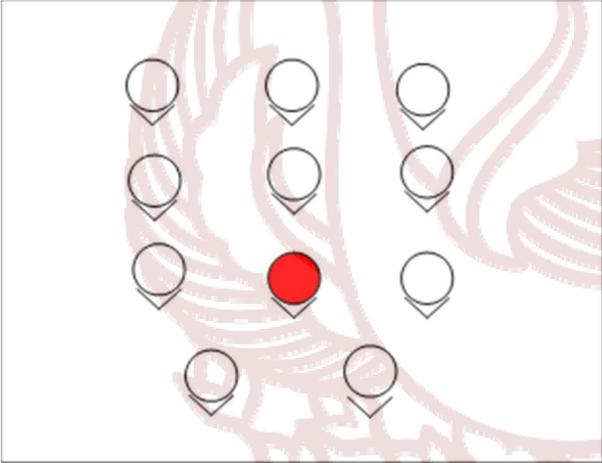


	1 – 8	6 penari jengkeng, ogek lambung setiap 2 hitungan 5 penari berdiri, pose ganti setiap 4 hitungan	
	1 – 4	6 penari jengkeng menthang kanan toleh kanan, ukel wutuh tangan kanan 5 penari lainnya bersama putar menghadap kanan pendopo	
	5 – 8	3 penari disamping dan dibelakang batak kengser ke belakang	

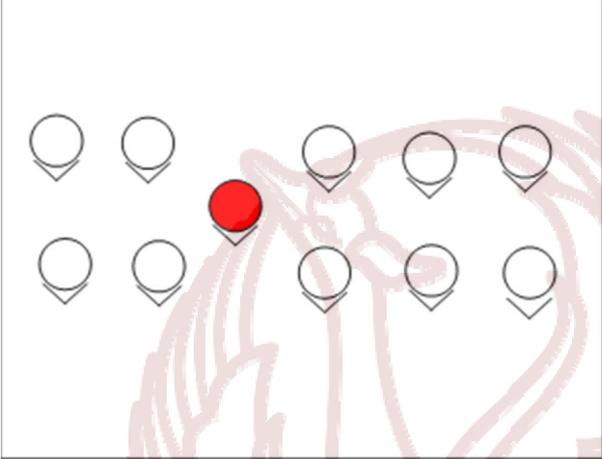


		<p>panggung</p> <p>Batak dan 1 penari adu kiri pose</p> <p>6 penari jengkeng ogek lambung</p>	
	1 – 4	<p>3 penari dan 6 penari ogek lambung bersama- sama</p> <p>Batak dan 1 penari, maju kanan seblak tangan kanan toleh kanan</p>	
	5 – 8	<p>Batak dan 1 penari srisig kiri</p> <p>9 penari lainnya kipat srisig kanan</p>	

<p>10</p> 	1 – 4	Pindah gawang	
	5 – 8	Cul sampur kanan sindhet kiri	
	1 – 4	Jangkah kiri gejug kanan ngambat tangan kanan, Nekuk tangan kanan leyek kiri toleh kiri	
	5 – 8	Menthang tangan kiri leyek kiri, pindah leyek kanan tangan kiri seleh.	
	1 – 4	Gedeg, menthang tangan kiri	
	5 – 8	Srimpet kaki kanan jejer kaki kiri seblak sampur kedua	

		lengan tolrh kiri	
	1 – 4	Gedeg, leyek kiri mancat kanan	
	5 – 8	Kipap srisig trap puser	
	1 – 4	Srisig pindah gawang	
	5 – 8	Maju kanan tanjak kiri menthang sampur kanan tangan kiri miwir sampur trap dahi toleh kiri	
	1 – 4	Leyek kiri ngembat tangan kanan toleh kanan tanjak kanan	
	5 – 8	Debeg gejug	

		kanan tangan kana seblak tangan kiri trap telinga kanan	
	1 – 4	Gedeg ngembat kedua tangan leyek kiri	
	5 – 8	Kipat srisig trap imba	
	1 – 4	Mendhak njumbul	
	5 – 8	Jengkeng. Hitungan ke 8 cul sampur kanan	
	1 – 4	Seblak tangan kanan kebelakang , ngayang kembali tangan kanan ke atas paha kanan	
	5 – 8	Ukel	

		tangan kiri lenggut sembah	
		Mundur beksan	Sajian diakiri dengan masuknya seluruh penari ke sisi kiri pendopo

BAB III
METODE PENCIPTAAN
(Tari Bedhaya Kidung Gayatri)

Mencipta adalah suatu proses kreatif yang diawali karena adanya dorongan untuk merasakan, menemukan, dan menuangkan gagasan atau ide untuk dikembangkan dan diwujudkan dalam sebuah karya. Sebuah karya tari tercipta tidaklah secara spontan tetapi melalui suatu proses panjang mulai dari perancangan, penggarapan, dan pementasan atau gelar karya. Berpijak dari pikiran tersebut, Didik Bambang Wahyudi Dwi Rahmani dan Wahyudi Sutrina dalam mencipta karya tari “Bedhaya Kidung Gayatri”, melakukan langkah-langkah strategis guna terwujudnya karya tari. Empat ‘P, atau (4) langkah strategis pencipta dalam melakukan tahapan proses adalah, a.Persiapan, b. Pendalaman, c. Penggarapan, dan d.Pementasan.

a. Persiapan

Didik Bambang Wahyudi sebagai penyusun konsep garap tari melakukan perenungan, penjelajahan atau eksplorasi guna menemukan ide-ide baik isi maupun bentuk. Hasil dari proses ini Didik Bambang Wahyudi dapat menentukan ide tentang tokoh Putri Gayatri sebagai sumber kreatif dalam garap bentuk tari bedhaya.

Karya tari Bedhaya Gayatri, terilhami atas karakter, sikap dan permasalahan tokoh putri dibalik kejayaan kerajaan Majapahit yang terdapat dalam karya sastra Negara Kertagama, yaitu putri Gayatri Rajapatni. Gayatri adalah sosok wanita yang memiliki sikap dan kepribadian sebagai putri yang cantik jelita, pemberani, tegas,

cerdas dan penuh kasih. Diibaratkan pancaran kecantikannya selalu diwarnai ketenangan, keteduhan, kesejukan dan menyiratkan kecerdasan sebagai wanita tiang negara.

Gayatri sebagai putri keturunan Raja Kertanegara merupakan isteri Raden Wijaya raja pertama kerajaan Majapahit. Dalam kedudukannya sebagai isteri Raja, Gayatri memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kebesaran kerajaan Majapahit. Gayatri juga disebut-sebut sebagai konseptor masa-masa kemasaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dengan patihnya Gajahmada.

Sikap dan karakter Gayatri Rajapatni seperti tersebut di atas juga linier dengan Gayatri mantra dalam pemahaman hiduisme sebagai cerminan tiga kekuatan, penguasaan indera, penguasaan prana dan penguasaan bicara. Ke tiga kemampuan sebagai satu kesatuan prinsip yang bermuara pada kemurnian pikiran, perkataan dan juga perbuatan.

Bagian pertama maju beksan, ke dua, beksan merong, dilanjutkan beksan inggah, beksan ngelik, dan diakhiri beksan ladrangan sebagai mundur beksan Selain menggunakan pendekatan garap koreografi jenis Bedhaya dalam penyajiannya juga mencoba menghadirkan sosok-sosok yang melambangkan tokoh-tokoh putri dalam pemahaman hindu, yaitu Savitri, Laksmi, Uma, Durga dan Kali.

Dalam penyajiannya karya ini akan ditampilkan dengan menggunakan tata panggung proscenium karena dalam penggarpanya banyak membutuhkan dukungan artistik dan estetik pemanggungan baik dari segi tata cahaya maupun tata suara. Karya

tari ini akan didukung dengan garap musik tradisi yang bersumber pada musik gamelan Jawa Surakarta dan pengembangannya.

b. Pendalaman

Pada tahap ini sebagai penyusun konsep garap dalam hal ini Didik Bambang Wahyudi melakukan evaluasi berbagai gagasan yang akhirnya mengerucut menjadi tema karya tari, yaitu tema garap koreografi musikal dalam bentuk Bedhaya tentang karakter Putri Gayatri. Melalui pendalaman tentang sosok Gayatri muncul inspirasi akan kekuatan mantram dalam kehidupan masyarakat Hindu, yaitu Mantram Gayatri. Berangkat dari ketertarikan terhadap fenomena-fenomena tersebut mendorong untuk mewujudkan sebuah koreografi kelompok dengan pendekatan garap tari Bedhaya.

Gayatri mantra yang merupakan perwujudan satu kesatuan kekuatan dari lima bunda alam semesta, yaitu Saraswati – Laksmi – Durga – Uma – Kali. Saraswati adalah lambang dari ilmu pengetahuan, sastra, agama, literatur, keindahan dan seni. Laksmi adalah lambang dari kejayaan, kekuatan, kemakmuran. Durga adalah berkuasa di atas segala bentuk kebatilan, asura. Uma adalah ibu pertiwi dan Kali adalah sang waktu.

Gayatri Rajapatni adalah sosok perempuan yang cantik, anggun, cerdas, dan juga tegas yang mencerminkan sosok ibu yang mampu mengayomi seperti tercermin pada Mantram Gayatri tersebut di atas. Bedhaya Kidung Gayatri terilhami dari dua kekuatan, yaitu sikap Putri Gayatri Rajapatni dan Gayatri Mantram.

c. Penggarapan

Penggarapan yaitu proses mewujudkan karya tari yang diawali dengan penataan plot atau alur cerita dan dilanjutkan dengan proses penggarapan elemen-elemen garap tari. Pada tahap ini terdapat empat kegiatan yang meminjam istilah Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan komposisi.

Pada tahap ini Didik Bambang Wahyudi menyampaikan gagasan dan naskah sebagai skenario garap kepada Dwi Rahmani sebagai penata tari dan Wahyudi Sutrisna sebagai penata musik tari. Secara struktur garap sajian karya tari “Badhaya Gayatri” terbagi dalam dua babag yang tersusun atas adegan-adegan sebagai berikut :

Babak I

Diawali dengan garap maju beksan, penari berjalan kapang-kapang menuju panggung dengan diirngi garap gendhing pathetan disertai garap koor vokal yang bernuansa mantram sesaji. Selanjutnya penari melakukan patrap lenggah silo gendhing berubah dalam garap ketawang gendhing penari melakukan gerak sembahan dilanjutkan garap beksan merong kemudian gendhing berubah atau ngelik menjadi garap Lagrang gending.

Babak II

Diawali dengan perubahan irama gendhing nganpat mencepat untuk menghadirkan sosok tokoh Gayatri dengan penampilan tenang anggun. Setelah gendhing sirep muncul garap penokohan dengan menghadirkan sosok Savitri, Laksmi, Uma, Durga dan Kali. Pada bagian ini penari melantunkan mantram Gayatri dalam

suasana manambah. Selanjutnya gendhing berubah mencepat menjadi garap ladrang irama tanggung sebagai mundur beksan.

Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa ide tentang karya ini diwujudkan dengan menggunakan dua pendekatan garap koreografi, yaitu koreografi kelompok garap bedhaya sebagai karya koreografi musikal. Terkait dengan pernyataan tersebut dalam proses penciptaanya, music/gendhing tidak hanya sebagai pengiring namun lebih sebagai mitra kerja yang memiliki kedudukan sejajar. Sedangkan rancangan pelaksanaan kegiatan proses penggarapan karya tari dapat dijabarkan sebagai berikut :

Tahap I. Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah sebagai tahapan guna mendapatkan pengalaman dengan melakukan proses eksplorasi tentang berbagai bentuk dan teknik gerak tari (penata tari), bentuk dan garap music (penata music) dalam rangka memperkaya kekayaan vokabuler sebagai bahan penyusunan tari bedhaya Kidung Gayatri. Kegiatan perancangan karya, dimana pencipta melakukan penjajakan untuk mendapatkan ragam gerak tari melalui perenungan, imajinasi, interpretasi terhadap berbagai fenomena yang tertangkap indra pencipta. Mengacu pemikiran Hawkins bahwa tahap eksplorasi adalah tahapan seoran pencipta untuk berpikir, berimajinasi, dan juga merasakan serta merespon fenomena yang ditangkap (Hawkins, 1990:27).

Tahapan proses ini dilakukan guna menentukan bentuk dan teknik gerak bahkan gaya tari yang dimiliki dan dipandang mampu mewadahi rasa tari yang diciptakan. Dwi Rahmani sebagai penata tari membuka diri dengan memberikan kebebasan terhadap

penari untuk terlibat dalam mencari dan menentukan pola gerak ataupun teknik gerak. Sebagai penata tari Dwi Rahmani merangkum ide-ide yang muncul mengkolaborasikan sehingga tersusun vokabuler atau sekaran yang sesuai dengan ide dan konsep garapnya.

Tahap II. Improvisasi

Pencipta melakukan proses pengembangan dengan cara mencoba-coba dan juga mencari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi, dikembangkan dari aspek tenaga, ruang, waktu sehingga menghasilkan ragam gerak yang sangat kaya. Terkait dengan pernyataan tersebut Alma Hawkins dalam bukunya terjemahan Sumandya Hadi, menyatakan :

Improvisasi memberikan kesempatan yang besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada eksplorasi. Improvisasi terdapat kebebasan lebih, maka keterlibatan diri dapat ditingkatkan (1990:33).

Tahap ini memberikan kebebasan penari untuk mengembara dan berimajinasi terhadap sosok tokoh Gayatri dan juga kekuatan Mantarm Gayatri sehingga setiap sentuhan gerak yang dilakukan menjadi lebih bernyawa. Hal ini juga terjadi dalam proses penyusunan dan penggarapan karawitan yang dilakukan oleh Wahyudi Sutrisna. Keterlibatan para pengrawit dalam berimprovisasi, berimajinasi dalam rangka pengayaan rasa gendhing dilakukan, tentunya tetap dalam bingkai konsep yang telah digariskan.

Tahap III. Evaluasi

Tahap Evaluasi yaitu proses untuk menyeleksi dan menilai ragam gerak dan juga bentuk-bentuk gendhing yang telah dihasilkan pada tahap improvisasi. Dalam kegiatan

ini penata tari dan penata music atau karawitan tari mulai menyeleksi, dengan cara memilih ragam gerak yang tidak sesuai dan ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap atau dikolaborasikan secara bersama oleh penata tari dan penata music tari pada tahap komposisi tari.

Tahap IV. Komposisi

Tahap Komposisi yaitu tahapan penata tari dan penata music tari untuk berdialog melalui temuan-temuannya tentang bentuk-bentuk sebagai bahan garap sehingga dicapai kesatuan rasa ungkap karyanya. Seperti dinyatakan Hawkins, bahwa proses komposisi atau pembentukan adalah suatu tahapan kerja dalam rangka memberi bentuk atau mewujudkan ide dan gagasan dalam satu bentuk karya (Hawkins:203:79).

Didik Bambang Wahyudi, Dwi Ramani, dan juga Wahyudi Sutrisna dalam mewujudkan karya Tari Bedhaya Kidung Gayatri menggunakan pendekatan yang sifatnya sangat terbuka. Segala ide dan gagasan baik terkait dengan bentuk maupun isi atau rasa tari didiskusikan secara terbuka sehingga menghasilkan kesepahaman akan karya tari yang diciptakan,

d. Pementasan

Pementasan atau gelar karya adalah kegiatan saat karya yang diciptakan dihadirkan untuk dipresentasikan sebagai hasil kerja atau proses kreatif pencipta dihadapan penonton.

Bedhaya Kidung Gayatri lahir dan tumbuh terkait dengan hajatan besar Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yaitu Hari Tari Dunia (HTD) tahun 2018

dan 2019. Hari Tari Dunia 2018 ide tentang Gayatri pertama muncul sebagai bagian acara opening HTD 2018 sebagai tari sesaji.

Selanjutnya tahun 2019 yang juga bertepatan dengan kegiatan Hari Tari Dunia, ide mementaskan kembali tari tersebut muncul dan dikemas dalam bentuk tari bedhaya dengan nama Bedhaya Kidung Gayatri.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Bedhaya Kidung Gayatri merupakan karya bersama antara Didik Bambang Wahyudi, sebagai penyusu konsep, Dwi Rahmana penata tari, dan Wahyudi Sutrisna sebagai penata karawitan tari. Tari ini yang diciptakan tahun 2019 dalam rangka pentas Hari Tari Dunia di Pendapa Ageng GPH. Joyokusumo Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Tari Bedhaya Kidung Gayatri tersusun atas elemen-elemen tari, yaitu penari, gerak tari, tata visual, tata suara. Tari ini disajikan oleh sebelas (11) orang penari putri dalam satu kesatuan rasa gerak dan musik karawitan yang digunakan. Secara struktur tari Bedhaya Kidung Gayatri tersusun dalam lima(5) bagian pokok, yaitu maju gawang/maju beksan, beksan kemanak, beksan ngelik ketawangan, beksan inggah ladrangan, dan mundur gawang/ mundur beksan.

Bedhaya Kidung Gayatri diciptakan berangkan dari ketertarikan terhadap dua kekuatan, yaitu kekuatan darai karakter sosok putri dibalik kebesaran kerajaan Majapahi yang bernama Putri Gayatri Rajapatni, dan kekuatan Mantram Gayatri sebagai cerminan bunda alam semesta. Kekuatan tersebut mewujud pada sosok Gayatri yang memiliki sifat-sifat Saraswati, Laksmi, Uma, Durga / Kali. Keanggunan, kecantikan, kecerdasan, keberanian dan ketegasan adalah rasa-rasa yang dihadirkan pada sajian tari Bedhaya Kidung Gayatri.

B. SARAN

Penelitian tentang Bedhaya Kidung Gayatri merupakan penelitian awal yang tentunya masih banyak hal yang belum dapat dikupas secara tuntas, untuk itu penulis berharap tulisan ini dapat digunakan sebagai pijakan awal guna penelitian lebih lanjut tentang Bedhaya Kidung Gayatri.

Pembahasan tentang latar belakang ceritera, latarbelakang penciptaan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tari Bedhaya kidung Gayatri masih perlu diperdalam lagi. Untuk itu semoga dikemudian hari ada peneliti yang berkenan menindaklanjuti sehingga tulisan tentang Bedhaya Kidung Gayatri dapat bermanfaat dalam pengembangan dan budaya khususnya seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashead, Janet. 1988. *Dance Analysis Theory and Prctice*. London: Cecil Court.
- Brakel, Clara. 1991. *Tari Jawa Tradisi dan Peristilahanya*. Jakarta: ILDEP-RUL.
- Earl Drake, *Gayatri Rajapatni, Perempuan di Balik Kejayaan Majapahit* (20002)
- Dr Nanik Sri Prihatini dkk “*Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta*”(2007).
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. Prof. Dr. I Wayan Dibia. Jakarta: Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- I Nyoman Putra, *Mantram Gayatri, Menghancurkan Batu Cadas Ahamkara* (2003)
- Langer, Suzan K. 2006. *Problematika Seni* terj. FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sal Murgiyanto. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarno Purwolelono, *Garap susunan Tari Tradisi Surakarta*(sebuah studi kasus Bedhaya Ela-Ela) tesis S-2 pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta tahun 2007.
- Wahyu Santoso Prabowo, *Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaraan*.
- RMA.Harymawan *Dramaturgi*.(1988).